

Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas Sebagai Determinan dari P/E Ratio: Kajian Empiris di Indonesia

Thomas Averio

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma Pontianak

Jl. Hos Cokroaminoto No.445, Darat Sekip, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243

Email: thomzrio@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: thomzrio@gmail.com

Submitted: 19/10/2025; Accepted: 28/10/2025; Published: 29/10/2025

Abstrak—Performa keuangan merupakan ujung tombak perusahaan dalam menganalisis kondisi keuangan serta merupakan indikator baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan terutama dalam kaitannya dalam menghitung *value* atau nilai suatu perusahaan. Riset ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris bagaimana *financial performance* dapat berdampak pada *price to earning ratio* atau disebut juga *P/E ratio*. *Financial performance* dalam penelitian ini diteliti dengan rasio profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin*, rasio aktivitas diproksikan dengan rasio *total asset turnover*, dan rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Objek pada penelitian ini yakni bisnis konsumen non siklus di Indonesia yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange*, dengan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Analisis regresi linier berganda diterapkan dalam riset ini untuk mengetahui dampak atau kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap *P/E ratio*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* secara signifikan berpengaruh positif dan dapat meningkatkan *P/E ratio* dengan nilai signifikansi masing-masing secara berturut-turut sebesar 0,000 dan 0,000 dengan nilai koefisien regresi masing-masing secara berturut-turut sebesar 20,532 dan 4,548. Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* ditemukan memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap *P/E ratio* dengan nilai signifikansi sebesar 0,875 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,007. Penelitian ini semakin menguatkan bahwa performa keuangan suatu perusahaan menjadi faktor yang sangat penting bagi *market* dan bagi investor dalam menganalisa serta menilai *value* suatu perusahaan, terutama performa keuangan terkait *profitability* serta *activity ratio*.

Kata Kunci: Net Profit Margin; Total Asset Turnover; Debt to Equity Ratio; Price to Earnings Ratio; P/E Ratio

Abstract—Financial performance plays a pivotal role in assessing a company's overall condition and serves as a critical indicator of its value. This study aims to empirically examine the impact of financial performance on the price-to-earnings (P/E) ratio. In this study, financial performance is examined through three main financial ratios: the profitability ratio proxied by the net profit margin (NPM), the activity ratio proxied by the total asset turnover (TATO), and the solvency ratio proxied by the debt to equity ratio (DER). The research focuses on firms in the non-cyclical consumer sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017–2021 period. Multiple linear regression analysis is employed to evaluate the effect of each financial ratio on the P/E ratio. The findings of this study indicate that the profitability ratio, proxied by the net profit margin (NPM), and the activity ratio, proxied by the total asset turnover (TATO), have a significant positive effect on the price-to-earnings (P/E) ratio. Their respective significance values are 0.000 and 0.000, with regression coefficients of 20.532 and 4.548. In contrast, the solvency ratio, proxied by the debt to equity ratio (DER), is found to have an insignificant effect on the P/E ratio, with a significance value of 0.875 and a regression coefficient of 0.007. These findings emphasize that financial performance—particularly profitability and activity—plays a crucial role for investors and the market in evaluating firm value within the Indonesian non-cyclical consumer industry.

Keywords: Net Profit Margin; Total Asset Turnover; Debt to Equity Ratio; Price to Earnings Ratio; P/E Ratio

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia bisnis, perusahaan-perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang terbaik untuk menarik perhatian investor di pasar modal. *Financial performance* perusahaan pada masa sekarang terbukti sangat menentukan prospek di masa depan (Averio, 2024). Faktor yang dapat menarik minat investor adalah apabila nilai perusahaan tersebut dianggap layak maka investasi yang dilakukan oleh calon investor cenderung dapat membuahkan hasil. Hal yang dapat dilakukan investor sebelum berinvestasi adalah dengan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum menentukan perusahaan mana yang akan ditanamkan modal. Salah satu komponen yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan yaitu *stock price* atau harga saham. Harga saham di pasar modal bervariasi berdasarkan tingkat penawaran dan permintaan jual beli saham. *Price to earning ratio* (PER) atau juga disebut *P/E ratio* adalah proksi yang digunakan dalam penelitian ini guna mengukur nilai perusahaan.

Noch et al., (2021) menyebutkan, *P/E ratio* adalah metrik yang menggambarkan seberapa besar investor menghargai harga saham dalam kaitannya dengan kelipatan pendapatannya. Selain itu, Weygandt et al., (2018) juga menjelaskan *price to earning ratio* adalah rasio yang sering dijadikan acuan dalam menilai harga saham dengan membandingkan setiap lembar harga saham biasa dengan laba per saham. *P/E ratio* atau *price to earning ratio* (PER) yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kewajaran dan risiko suatu saham. Tingkat PER perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa investor optimis dan percaya pada prospek perusahaan. Disisi lain, nilai PER yang rendah artinya saham tersebut merupakan saham yang bernilai dan berharga murah karena diperdagangkan di bawah harga pasar. Karena angka PER yang rendah menunjukkan rasio laba yang lebih besar daripada harga saham saat ini, mengindikasikan pengembalian yang lebih baik dan waktu pengembalian modal yang lebih pendek, hal ini cenderung menarik investor berinvestasi di perusahaan. Namun, tidak ada acuan yang pasti mengenai nilai PER yang baik yang dapat menjadi patokan utama guna menggambarkan baik atau tidaknya nilai PER perusahaan secara keseluruhan, tergantung dari nilai PER rata-

rata pada sektor perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya *P/E ratio* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh *financial performance* atau performa keuangan perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang ditentukan *net profit margin*, rasio aktivitas yang ditentukan *total asset turnover*, serta rasio solvabilitas yang ditentukan *debt to equity ratio* merupakan metrik kinerja keuangan yang akan diteliti dalam riset ini.

Kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan laba dinilai menggunakan rasio profitabilitas. Situasi keuangan perusahaan, terutama kapasitasnya menghasilkan laba, menentukan prospeknya di masa depan (Averio, 2021). Margin laba bersih digunakan dalam riset ini guna menghitung rasio profitabilitas. Kemampuan perusahaan meningkat dalam menghasilkan laba bersih mengindikasikan kinerja keuangannya kuat. Investor pasti akan bereaksi positif terhadap kinerja keuangan yang kuat ini, yang sangat baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu atau menjadi tolak ukur dalam menilai kesuksesan suatu perusahaan dalam suatu industri yang sama. Selain itu, *net profit margin* juga dapat digunakan untuk menggambarkan pendapatan yang hilang melalui biaya dan beban digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *net profit margin* mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya. Akibatnya, nilai laba per saham akan meningkat dan akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai PER perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan reputasi dan harga saham perusahaan yang bersangkutan pada pasar modal sehingga dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *net profit margin* mengindikasikan kinerja perusahaan yang bermasalah dan dinilai kurang efisien dalam kegiatan operasional perusahaan khususnya dalam menghasilkan laba. Hadi et al., (2023) serta Wahyuni et al., (2020) menemukan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* dapat meningkatkan *P/E ratio* suatu perusahaan. Namun, ditemukan hasil yang berbeda oleh (Pratiwi & Hapsari, 2024) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap *P/E ratio*.

Berikutnya terkait performa keuangan selalu dikaitkan dengan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan omset. Dalam menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam kegiatan penjualan dapat dianalisis melalui rasio *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* yaitu rasio yang mengukur tingkat perputaran seluruh *asset* dalam perusahaan dan membandingkan tingkat *sales* terhadap total aset. Semakin tinggi rasio menandakan perusahaan dapat mengelola asetnya dengan sangat baik dalam rangka menghasilkan penjualan yang besar. Hal tersebut mencerminkan *financial performance* yang positif dan tentunya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun dengan meningkatnya aktivitas penjualan menimbulkan persepsi bagi investor bahwa, biaya penjualan juga akan ikut meningkat sehingga tidak dapat menaikkan jumlah laba secara proporsional sehingga investor menjadi ragu akan kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan pada nilai PER perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran dari rasio ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan berada dalam kondisi yang cukup dan siap untuk dipasarkan sehingga berdampak pada persepsi investor akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang sehingga meningkatkan harga saham perusahaan dan ikut memengaruhi nilai PER perusahaan. Riset yang dilakukan Dewanti, (2016) dan Pamungkas, (2017) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *P/E ratio*. Pada penelitian lainnya, ditemukan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan (Astutik, 2017).

Rasio solvabilitas ialah rasio terakhir yang dilihat dalam penelitian ini. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) digunakan untuk menghitung rasio solvabilitas. Persentase pendanaan internal dalam bentuk modal bisnis dibandingkan dengan pendanaan eksternal dalam bentuk utang dikenal sebagai rasio DER. Kemungkinan bisnis tidak dapat memenuhi semua tanggung jawabnya meningkat dengan nilai DER. Hal ini dapat memicu timbulnya kekhawatiran bagi investor sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar nilai utang perusahaan sehingga perusahaan berisiko untuk tidak dapat memenuhi semua kewajibannya. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor karena perusahaan tersebut memiliki risiko dalam berinvestasi sehingga investasi saham menjadi kurang menarik. Akibatnya, harga saham cenderung menurun dan berpengaruh pada menurunnya nilai PER perusahaan. (Hayati, 2016) dan (Sijabat & Suarjaya, 2018) menemukan bahwa DER secara signifikan dan negatif memengaruhi *P/E ratio*. Namun terdapat hasil penelitian oleh (Fajrian & Sumawidjaja, 2018) yang tidak sejalan, yaitu menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *P/E ratio*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ditemukan bahwa terdapat *research gap* antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Lebih spesifik, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*, rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset ratio*, dan solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *P/E ratio*. Riset ini dilakukan untuk menjawab *research gap* tersebut secara ilmiah dan dikaji secara teoritis maupun empiris.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Signaling Theory

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat

bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan teori yang memberikan gambaran tentang kemungkinan yang terjadi di masa depan dengan mengirimkan sejumlah informasi berupa data, gambaran, atau catatan yang bermanfaat di masa lalu oleh pihak pengirim (pemilik informasi) kepada pihak penerima. Informasi tersebut dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif yang dapat memengaruhi respon penerima informasi terhadap keputusan yang diambil. Dalam hal ini yang menjadi pemilik informasi adalah manajemen perusahaan dan yang menjadi penerima informasi adalah investor.

Teori sinyal menjelaskan pihak manajemen perusahaan cenderung memberi sinyal pada investor atau *shareholder* mengenai kinerja perusahaan serta prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2016). (Brigham & Houston, 2016) mengartikan *signalling theory* sebagai sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor mengenai prospek perusahaan pada masa depan. Sinyal-sinyal tersebut berupa data laporan keuangan yang nantinya akan dianalisis oleh investor untuk menentukan prospek perusahaan dimasa depan berkaitan dengan keputusan investasi. Dengan kata lain teori sinyal berkaitan dengan ketersediaan informasi oleh manajemen perusahaan yang mana informasi tersebut nantinya akan berpengaruh pada fluktuasi pasar. Jika sinyal informasi yang diberikan berupa sinyal positif, maka pasar akan meresponnya dengan positif. Sebaliknya, apabila sinyal yang diberikan berupa sinyal yang negatif maka pasar cenderung kurang tertarik untuk berinvestasi di dalamnya. Selain itu, kurangnya informasi mengenai kondisi perusahaan, akan berdampak pada psikologi pasar yang cenderung menutup diri dari perusahaan dengan memberikan penilaian yang rendah terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya harga saham di pasar modal.

Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan teori sinyal (Averio et al., 2024). Sinyal tersebut salah satunya berupa *financial performance* yang diukur berdasarkan data laporan keuangan yang nantinya akan dianalisis oleh investor untuk menentukan prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal berkaitan dengan ketersediaan informasi oleh manajemen perusahaan yang mana informasi tersebut nantinya akan berpengaruh pada fluktuasi pasar. Apabila sinyal informasi yang diberikan oleh manajemen kepada investor berupa sinyal positif, maka pasar akan meresponnya dengan positif. Sebaliknya, apabila sinyal yang diberikan berupa sinyal yang negatif maka pasar cenderung kurang tertarik untuk berinvestasi di dalamnya.

2.1.2 P/E Ratio

Price to earning ratio atau *P/E ratio* termasuk ke dalam rasio investasi atau rasio nilai pasar yang mana digunakan oleh para analis untuk menganalisa prospek kemampuan perusahaan pada masa yang akan datang secara fundamental. Menurut (Noch et al., 2021) rasio nilai pasar merupakan sekumpulan rasio yang berkaitan dengan harga saham terhadap laba, nilai buku per saham, dan dividen. Namun rasio ini tidak mempunyai acuan yang jelas dalam mengindikasikan efisiensi rasio dan tidak dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh karena hanya menggambarkan kewajaran harga saham. Adapun analisa fundamental sendiri merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan.

Semakin tinggi nilai *price to earning ratio* perusahaan mengindikasikan semakin optimis ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga cocok bagi investor yang ingin berinvestasi jangka panjang. Namun, nilai *price to earning ratio* yang terlalu tinggi juga dapat mengurangi minat investor dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan karena nilai *price to earning ratio* yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya harga saham atau menandakan saham tersebut *overvalued*. Suatu saham dapat di anggap *overvalued* jika harga jual saham melebihi nilai wajar atau nilai intrinsik dari saham itu sendiri. Jika harga saham dinilai terlalu tinggi maka investor cenderung kurang tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut karena memiliki tingkat pengembalian (*return*) saham yang lebih lambat yang berakibat pada berkurangnya daya beli saham dan berpengaruh pada penurunan jumlah perdagangan saham. Hal tersebut tentu merugikan pihak investor yang sebelumnya telah terlanjur berinvestasi di dalamnya karena kehilangan *capital gain*. *Capital gain* sendiri adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih harga saham di masa sekarang dengan harga saham di masa lalu karena adanya kenaikan harga saham. Di sisi lain, nilai PER yang rendah menandakan saham tersebut merupakan saham yang bernilai dan berharga murah karena diperdagangkan di bawah harga pasar. Nilai *price to earning ratio* yang rendah dapat terjadi salah satunya karena meningkatnya laba perusahaan sehingga perusahaan dengan nilai *price to earning ratio* yang rendah cenderung lebih diminati oleh investor karena harga saham yang murah dan dinilai memiliki kinerja perusahaan yang lebih optimal. Selain itu investor juga memiliki lebih banyak peluang dalam memperoleh *capital gain* dari perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai *price to earning ratio* rendah karena investor dapat menanamkan modalnya pada lebih dari satu perusahaan karena harga dari saham tersebut yang cenderung lebih murah. Namun, saham yang memiliki nilai PER rendah tidak serta merta selalu mendatangkan keuntungan bagi investor karena ada banyak hal yang dapat memengaruhi nilai PER saham. Nilai PER yang dianggap baik adalah yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Namun, tidak ada acuan yang pasti mengenai nilai PER yang baik yang dapat menjadi patokan utama untuk menggambarkan baik atau tidaknya nilai PER semua jenis sektor perusahaan secara keseluruhan, tergantung dari nilai PER rata-rata dari sektor perusahaan yang sejenis.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Salah satu indikator kinerja atau performa keuangan dapat dilihat dari rasio profitabilitas sebagai acuan utama (Averio, 2023). Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai target *financial* dalam hal ini memperoleh keuntungan. Sedangkan yang dimaksud dengan rasio profitabilitas sendiri menurut (Kasmir, 2016) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri. Laba perusahaan setelah dikurangi biaya dan

pajak dikenal sebagai margin laba bersih (NPM) (Harjito & Martono, 2018). Menurut (Harjito & Martono, 2018) *net profit margin* (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. (Kasmir, 2016) menyatakan bahwa NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Bisnis dengan nilai NPM yang tinggi dianggap memiliki peluang yang lebih baik memperoleh uang dari investasi di masa depan. NPM yang lebih besar menunjukkan bisnis dapat menghasilkan laba, yang merupakan tanda kinerja yang kuat, dan investor secara alami akan sangat tertarik dengan hal ini. Menurut (Hadi et al., 2023) serta (Wahyuni et al., 2020), NPM memiliki pengaruh positif terhadap *P/E ratio*.

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *P/E ratio*.

2.1.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ialah metrik lain yang dapat menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan. Perputaran total aset (TATO) adalah rasio aktivitas yang diterapkan dalam riset ini. Ringkasan perputaran modal aset yang ditentukan oleh volume penjualan, atau kapasitas semua aset untuk menghasilkan penjualan, diberikan oleh TATO (Harahap, 2015). Menurut (Kasmir, 2016) "*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jauh jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset." Menurut (Harahap, 2015) *total asset turnover* adalah rasio perputaran total aset yang memberikan gambaran perputaran modal aset yang diukur dari volume penjualan atau dengan kata lain kemampuan semua aset dalam menghasilkan penjualan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan *total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya asetnya untuk menghasilkan penjualan. TATO sendiri digunakan dengan tujuan mengukur seberapa jauh jumlah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset perusahaan. Adapun faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya nilai TATO yaitu penjualan dan jumlah total aset. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* menandakan semakin efisien operasional perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Namun dengan meningkatnya aktivitas penjualan menimbulkan persepsi bagi investor bahwa biaya penjualan juga akan semakin tinggi sehingga tidak dapat menaikkan jumlah laba secara proporsional sehingga investor menjadi ragu akan kemampuan perusahaan di masa depan. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan pada nilai PER perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran dari rasio ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan berada dalam kondisi yang cukup dan siap untuk dipasarkan sehingga berdampak pada minat investor akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang sehingga meningkatkan harga saham perusahaan dan ikut memengaruhi nilai PER perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola asetnya guna menghasilkan penjualan, semakin tinggi tingkat perputaran asetnya. Hal tersebut mengindikasikan potensi perusahaan serta kinerja perusahaan yang baik karena dapat meraih penjualan yang tinggi sehingga investor cenderung akan melihat hal ini sebagai suatu prospek masa depan yang baik dan nilai PER juga akan ikut meningkat. Riset yang dilakukan (Dewanti, 2016) dan (Pamungkas, 2017) menunjukkan bahwasannya TATO memengaruhi signifikan dan positif terhadap *P/E ratio*.

H₂: Rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *P/E ratio*.

2.1.5 Rasio Solvabilitas

Jumlah utang perusahaan dapat digambarkan dengan rasio solvabilitasnya. DER ialah metrik guna menilai solvabilitas. Menilai utang vs ekuitas adalah tujuan dari DER (Kasmir, 2013). Menurut (Kasmir, 2016), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang berbanding ekuitas. (Sukamulja, 2017) menjelaskan bahwa, *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur persentase utang terhadap struktur modal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana risiko yang dihasilkan oleh perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber dana perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi nilai DER yaitu jumlah utang dan jumlah modal perusahaan itu sendiri. Nilai DER yang rendah menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena jika perusahaan mengalami keagagalan dalam melunasi semua utangnya, perusahaan masih memiliki ekuitas yang dapat menjamin semua utang tersebut atau dapat pula menggambarkan kondisi perusahaan yang belum tertarik untuk mengandalkan utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai DER menunjukkan utang perusahaan yang semakin banyak yang mana menyiratkan beban bunga yang semakin tinggi yang dapat mengurangi laba perusahaan atau perusahaan tersebut menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam aktivitas operasionalnya. Hal tersebut dapat menjadi risiko dalam berinvestasi jika perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya. Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber dana perusahaan akan lebih berisiko dalam hal keuangan dan hal tersebut mengakibatkan investasi menjadi kurang menarik di mata investor sehingga berpengaruh terhadap nilai PER perusahaan. Adapun kelemahan dari rasio ini adalah adanya keterbatasan dalam membandingkan nilai dalam skala multi-industri. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang termasuk ke dalam kelompok rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan membandingkan jumlah utang terhadap aset maupun ekuitas. Suatu perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila memiliki jumlah aset atau kekayaan yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya. Bisnis yang sangat bergantung pada keuangan dari luar, yang sering dikenal dengan istilah utang, tidak diragukan lagi akan lebih berisiko, karenanya investor akan mempertimbangkannya dengan hati-hati ketika membuat keputusan investasi. Menurut (Hayati, 2016) dan (Sijabat & Suarjaya, 2018), DER secara signifikan dan negatif memengaruhi *P/E ratio*.

H₃: Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *P/E ratio*.

2.2 Metode Penelitian

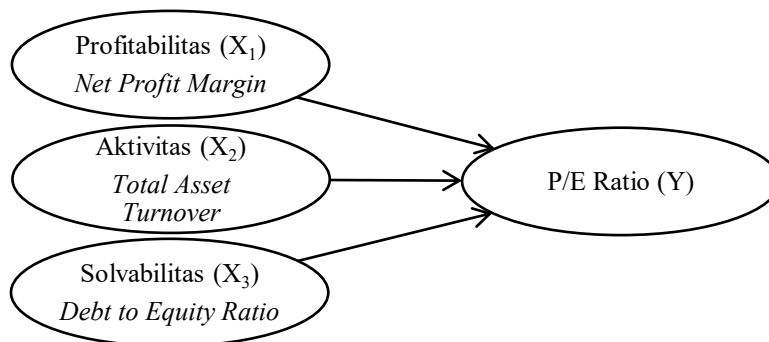
Studi ini ialah penelitian asosiatif dengan metodologi kuantitatif. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia. Industri Barang Konsumen Primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer atau dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Pemilihan sampel dengan *purposive sampling* memperoleh sampel penelitian sebanyak 61 perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumentasi yaitu berasal dari data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Menurut (Sugiyono, 2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan.

Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (X_1) yang diukur dengan *net profit margin*, rasio aktivitas (X_2) yang diukur dengan *total asset ratio*, dan solvabilitas (X_3) yang diukur dengan *debt to equity ratio*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan *P/E ratio* (Y). Pengukuran variabel penelitian disajikan pada Tabel 1. Model penelitian yang diteliti dalam riset ini disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Variables Measurement

No	Variabel	Pengukuran/Formula
1.	Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	Earning After Tax / Sales
2.	Aktivitas (<i>Total Asset Turnover</i>)	Sales / Asset
3.	Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	Liability / Equity
4.	P/E Ratio / Price to Earnings Ratio	Stock Price / Earning Per Share



Gambar 1. Model Penelitian

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum atas keseluruhan data yang diteliti. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi yang digunakan agar model regresi ini memenuhi seluruh syarat dasar uji asumsi klasik dan dapat disebut *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas residual dengan *kolmogorov smirnov test*, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dengan *glejser test*, dan uji autokorelasi dengan *runs test*. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, dilanjutkan dengan uji korelasi (R) dan koefisien determinasi (R²), uji kelayakan model atau uji F, dan analisis regresi linear berganda. Seluruh pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

P/E ratio merupakan variabel dependen dalam riset ini. Rasio profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas sebagai variabel independen. Sampel pada riset ini berjumlah 61 perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan periode pengamatan sampel selama 5 tahun dari 2017 hingga 2021 sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 305 data. Berikut data statistik deskriptif pada Tabel 2

Tabel 2. Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P-NPM	305	-3.1319	8.9574	.0166548	.6582158

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
A-TATO	305	.0354	4.5684	1.221598	.8756132
S-DER	305	-40.2584	23.0251	1.452189	3.7564131
PE	305	-754.2125	1350.2158	19.156417	105.4652353
Valid N (listwise)	305				

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa:

- Profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* paling rendah bernilai -3,1319. *Net profit margin* paling tinggi sebesar 8,9574. Rata-rata *net profit margin* sebesar 0,166548. Standar deviasi 0,6582158.
- Rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* paling rendah bernilai 0,354. *Total asset turnover* paling tinggi sebesar 4,5684. Rata-rata *total asset turnover* sebesar 1,221598. Standar deviasi 0,8756132.
- Solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* paling rendah bernilai -40,2584. *Debt to equity ratio* paling tinggi sebesar 23,0251. Rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1,452189. Standar deviasi 3,7564131.
- P/E *ratio* memiliki nilai paling rendah sebesar -754,2125. Nilai P/E *ratio* paling tinggi sebesar 1.350,2158. Rata-rata P/E *ratio* sebesar 19,156417. Standar deviasi 105,4652353.

3.2 Uji Asumsi Klasik – Normalitas Residual

Uji normalitas *residual* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2020). Penelitian ini menggunakan pengujian statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada nilai *residual* untuk menguji normalitas *residual*. Dalam pengujian ini, penulis membandingkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan dari pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan nilai yang dimiliki sebesar 0,05 yang dijadikan tolak ukur atas normalitas suatu *residual*. Apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa *residual* data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa *residual* data belum berdistribusi normal. Pada pengujian pertama, nilai *residual* dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, oleh karena itu dilakukan eliminasi data outlier dengan metode Z-Score. Pada Tabel 3 disajikan hasil *output* uji normalitas *residual* dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 3. Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		198
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.6548521
	Std. Deviation	9.65561325
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.029
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas *residual* pada Tabel 3, diperoleh hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut berarti bahwa nilai *residual* dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

3.3 Uji Asumsi Klasik – Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2020). Kriteria pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuan pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa jika nilai *tolerance* $\geq 0,01$ dan nilai $VIF \leq 10$ maka tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi dan jika nilai *tolerance* $< 0,01$ dan nilai $VIF > 10$ maka terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Multicollinearity Test

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
P-NPM	0.657	1.954
A-TATO	0.550	1.654
S-DER	0.432	1.521

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam model regresi pada penelitian ini bebas dari permasalahan multikolinearitas.

3.4 Uji Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual (Ghozali, 2020). Jika *residual* mempunyai *variance* yang sama, maka disebut homoskedastisitas, dan apabila *residual* mempunyai *variance* yang berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada data. Sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Glejser Test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	8.483	.845		9.952	.000
P-NPM	-1.548	3.155	-.039	-.459	.523
A-TATO	.065	.898	.002	.075	.894
S-DER	-.187	.521	-.029	-.324	.655

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

3.5 Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (Ghozali, 2020). Suatu data dikatakan baik apabila data tersebut tidak mengandung gejala autokorelasi. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan uji *Runs Test* dengan ketentuan nilai signifikansi sebesar 0,05 yang dijadikan tolak ukur untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka terdapat masalah autokorelasi pada data. Hasil pengujian autokorelasi tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.24847
Cases < Test Value	99
Cases >= Test Value	99
Total Cases	198
Number of Runs	92
Z	-1.899
Asymp. Sig. (2-tailed)	.061

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada data penelitian ini.

3.6 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan melalui Tabel 7.

Tabel 7. Indikator Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Korelasi
0,00 – 0,19	Sangat lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Cukup kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Koefisien korelasi dapat bernilai positif atau negatif. Koefisien korelasi yang bernilai positif menandakan variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang searah. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negatif, berarti terdapat hubungan yang berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan hasil kuadrat dari koefisien korelasi yang dilambangkan dengan R². Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik pula variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi berada di rentang antara nol sampai satu dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan kemampuan yang sangat baik dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya,

nilai koefisien determinasi yang mendekati nol menunjukkan kemampuan variabel independen dalam memprediksi perubahan variabel dependen yang sangat terbatas.

Tabel 8. R & R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521	.254	.241	9.12548

Berdasarkan Tabel 8, diketahui hasil pengujian koefisien korelasi sebesar 0,521. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi yang cukup kuat. Nilai dari koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai dari *adjusted R square* yaitu sebesar 0,241 atau 24,1 persen. Dari nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen pada penelitian ini dalam memprediksi perubahan dari variabel dependen adalah sebesar 24,1 persen dan sisanya sebesar 75,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

3.7 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau uji kelayakan model memiliki indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan, yaitu model penelitian dapat dikatakan layak untuk diuji apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model penelitian tidak layak untuk diuji. Tabel 9 menyajikan hasil uji kelayakan model pada penelitian ini.

Tabel 9. Model Fit

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4542.112	4	.039	41.213	.000 ^b
Residual	22315.258	193	.001		
Total	28451.984	197			

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk diuji.

3.8 Regresi Linear Berganda

Uji asumsi klasik yang diperlukan telah dipenuhi oleh model regresi yang digunakan. Jika model regresi lolos dari semua uji asumsi klasik, maka model regresi disebut Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini menunjukkan hubungan yang terjadi antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Multiple Linear Regression

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.031	1.554		4.473	.000
P-NPM	20.532	4.669	.303	4.624	.000
A-TATO	4.548	1.299	.166	2.729	.000
S-DER	.007	.753	.003	.009	.875

3.9 Hasil dan Pembahasan

3.9.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap P/E Ratio

Berdasarkan pengujian, profitabilitas memiliki koefisien regresi 20,532 dan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan temuan, P/E *ratio* dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh profitabilitas, sehingga mendukung penerimaan H₁. Temuan mendukung penelitian (Wahyuni et al., 2020) dan (Hadi et al., 2023) yang menemukan net profit margin memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap P/E ratio. Semakin tinggi nilai NPM suatu perusahaan mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi investor dalam menanamkan modalnya karena perusahaan dianggap mampu memaksimalkan laba bersih sebagai keuntungan bisnis bagi perusahaan sehingga akan berpengaruh pada peningkatan nilai P/E ratio. Riset ini menunjukkan adanya indikasi bahwa informasi yang ada pada net profit margin telah digunakan secara signifikan oleh para investor sebagai dasar pertimbangan untuk keputusan investasi.

3.9.2 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap P/E Ratio

Berikutnya setelah diuji, rasio aktivitas menghasilkan nilai signifikansi 0,000 serta koefisien regresi 4,548. Rasio aktivitas yang diukur dengan TATO membuktikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap P/E ratio sehingga H₂ diterima. Hal tersebut menandakan bahwa rasio aktivitas yang semakin tinggi menandakan operasional perusahaan yang semakin efisien dalam menghasilkan penjualan. Kondisi tersebut dapat menarik minat investor berinvestasi karena perusahaan dengan nilai asset turnover yang tinggi secara tidak langsung mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dalam

meraih tingkat penjualan yang tinggi sehingga berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat dalam hal ini harga saham yang kemudian memengaruhi kenaikan nilai P/E ratio.

3.9.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap P/E Ratio

Temuan ketiga, rasio solvabilitas, memiliki koefisien regresi 0,007 dan nilai signifikansi 0,875. Mengindikasikan bahwasannya rasio solvabilitas tidak memengaruhi P/E ratio, dengan kata lain, H_3 ditolak. Menurut (Sijabat & Suarjaya, 2018) rasio utang terhadap ekuitas memiliki pengaruh negatif terhadap P/E ratio. Temuan ini berlawanan dengan temuan tersebut. Menurut temuan penelitian ini, investor mungkin tidak menemukan banyak nilai dari data rasio utang terhadap ekuitas, terutama jika mereka adalah pengambil risiko yang tidak lagi mendasarkan keputusan mereka untuk berinvestasi di suatu perusahaan pada utangnya. Mengindikasikan besar kecilnya utang tidak memengaruhi minat investor dalam berinvestasi melainkan bagaimana cara manajemen mengelola sumber daya yang ada guna mencapai laba yang optimal.

4. KESIMPULAN

Hasil pengujian dan analisis dalam riset ini menemukan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap P/E ratio. Namun pada riset ini menemukan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap P/E ratio secara parsial. Temuan ini semakin menguatkan bahwa *financial performance* khususnya terkait profitabilitas dan rasio aktivitas memiliki peran yang sangat penting dalam penentuan nilai perusahaan atau P/E ratio. Keterbatasan dalam penelitian ini termasuk penekanan eksklusif pada perusahaan-perusahaan sektor konsumen non siklus di Indonesia dan periode pengamatan hanya lima tahun sehingga hasil pada penelitian ini tidak bisa digeneralisir untuk keseluruhan periode ataupun keseluruhan perusahaan yang ada secara nasional maupun internasional. Selain itu, tingkat *adjusted R square* dalam penelitian ini hanya sebesar 24,1 persen dan sisanya 75,9 persen didominasi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih kompleks dan menyeluruh, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sektor perusahaan yang berbeda sebagai populasi dan sampel penelitian, serta memasukkan elemen lain yang diyakini dapat memengaruhi nilai P/E ratio.

REFERENCES

- Astutik, D. (2017). Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur). *Jurnal STIE SEMARANG*, 9(1), 32–48. <https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/28/20>
- Averio, T. (2021). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Averio, T. (2023). Accounting Conservatism: The Effect of Firm Performance, Positive Accounting Theory, and Litigation Risk. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 112–122. <https://e-jurnal.pnl.ac.id/ekonis/article/view/4249>
- Averio, T. (2024). Corporate Governance, Managerial Ownership, and Bank Performance: an Empirical Study. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2688–2695. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5084>
- Averio, T., Kontesa, M., & Satrio, A. B. (2024). Tobin's Q dan Determinannya: Studi Empiris. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1712. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V24I2.5082>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi ke-14 Buku 1*. Salemba Empat.
- Dewanti, W. R. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(6), 1–20. <https://journal.student.uny.ac.id/profita/article/view/5895>
- Fajriani, F., & Sumawidjaja, R. N. (2018). Analisis Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Assets dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.17509/IMAGE.V7I2.23135>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, A., Dianova, A., & Maulidiah, A. N. (2023). Pengaruh Earning Growth, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio. *Media Mahardhika*, 21(2), 319–326. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i2.557>
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Harjito, A., & Martono. (2018). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Hayati, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan Real Estate dan Property Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 11(1), 53–62. <http://jurnal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jma/article/view/10>
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Noch, M. Y., Hayat, A., Hamdani, Iqlima, A., Yahya, M. N., Hasrina, C. D., Ardiany, Y., Rinanda, Y., Nurlaila, & Ikhsan, A. (2021). *Manajemen Keuangan*. Madenatera.
- Pamungkas, O. A. (2017). Rasio Keuangan Dan Revaluasi Aset Terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, 4(2), 29–39. <https://doi.org/10.55963/JUMPA.V4I2.210>
- Pratiwi, D. A. C., & Hapsari, A. (2024). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi (Pt. Kalbe Farma Tbk) Periode 2010-2022. *Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 3622–3632.
- Sijabat, F. D., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi (PT. Kalbe Farma Tbk) Periode 2010-2022. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(7), 3681–3708.



<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.V07.I07.P09>

Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sukamulja, S. (2017). *Pengantar Pemodelan keuangan Dan Analisis Pasar Modal*. Andi Offset.

Wahyuni, I., Susanto, A., & Asakdiyah, S. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), CurrentRatio (CR), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Price Earning Ratio (PER) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017. *MBIA*, 19(1), 75–86. <https://doi.org/10.33557/MBIA.V19I1.863>

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFRS Edisi ke-2*. Salemba Empat.